

Eksplorasi Konsep Lukisan Intuisi Sebagai Konsep Berkarya Lukis

Tri Aru Wiratno

triaruwiratno@senirupaikj.ac.id

Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Eksplorasi intuisi dalam lukisan, khususnya melalui karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, menggambarkan sebuah jalur unik untuk menginterpretasikan realitas internal dan eksternal. Makalah ini menggali konsep lukisan intuitif sebagaimana resonansinya dengan pandangan filosofis Henry Bergson, yang menekankan intuisi sebagai metode pemahaman yang lebih dalam dan langsung dibandingkan dengan analisis rasional atau intelek. Dengan membandingkan pendekatan intuitif dari para seniman ini dengan teori-teori Bergson, penelitian ini menyoroti potensi transformatif intuisi dalam penciptaan seni, menawarkan wawasan lebih dalam tentang proses kognitif yang mendasari ekspresi artistik. Temuan menunjukkan bahwa lukisan intuitif tidak hanya memperkaya representasi visual subjek tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual penonton dengan seni.

Keywords: lukisan intuitif, Bergson, ekspresi artistik, proses kognitif, representasi visual

Pendahuluan

Lukisan intuitif, sebagai bentuk ekspresi artistik, mengundang keterlibatan yang mendalam dengan pengalaman batin seniman dan pengamatan eksternal. Praktik ini, terutama menonjol dalam karya seniman Indonesia seperti Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, di mana menyediakan bidang yang kaya untuk eksplorasi akademis. Para seniman ini, melalui pendekatan unik mereka, dapat menggambarkan integrasi intuisi ke dalam proses kreatif mereka, dengan merefleksikan landasan filosofis intuisi yang diusulkan oleh Henri Bergson, seorang filsuf Prancis. Pernyataan Bergson bahwa intuisi adalah bentuk pemahaman yang lebih dalam dan lebih langsung daripada akal budi rasional menawarkan kerangka teoritis untuk menguji metodologi artistik ini.

Relevansi proses intuisi dalam lukisan, telah melampaui praktik artistik semata, yang meliputi penyelidikan filosofis dan psikologis lebih luas tentang bagaimana seniman menerjemahkan visi internal mereka ke dalam ekspresi yang konkret. Dengan se-

makin fokus pada dimensi kognitif seni, kita dapat mencari pemahaman tentang bagaimana proses persepsi dan intuisi menginformasikan kreativitas artistik. Studi seperti yang dilakukan oleh Zeki (1999) dan Ramachandran (2011) telah berkontribusi pada perspektif neuroestetika yang berinterseksi dengan filsafat Bergson, yang menyarankan bahwa intuisi mungkin memainkan peran penting dalam pemrosesan kognitif seni visual.

Eksplorasi Bergson terhadap intuisi, terutama dalam bukunya, *Creative Evolution*, menekankan keselarasan alami antara proses biologis dan dorongan kreatif spontan. Hal itu mencirikan kehidupan dan juga seni. *Élan vital* Bergson – yaitu kekuatan kreatif di balik semua proses kehidupan – telah mencerminkan percikan yang tidak dapat dijelaskan sehingga mendorong suatu inovasi artistik (Bergson, *Creative Evolution*). Konsep ini tidak hanya sejalan dengan metode intuitif para seniman, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang kreativitas sebagai perpanjangan dinamika inheren kehidupan.

Dalam lingkup lebih luas, filosofi Bergson, seperti yang disorot dalam *Creative Evolution*, intuisi lebih dari sekadar kejadian psikologis. Hal ini merupakan aspek penting dari kehidupan. Situasi ini juga mirip dengan naluri yang ditemukan dalam entitas non-manusia. Tetapi, manusia lebih unik karena manusia mempunyai fakultas kognitif dan artistik yang lebih mendalam. Dua sisi intuisi inilah yang melayani kebutuhan praktis kehidupan dan ekspresi artistik tingkat tinggi manusia. Hal ini terlihat dalam bagaimana para seniman ini menavigasi medium mereka.

Bagi Bergson, intuisi memungkinkan seseorang untuk menembus permukaan realitas, mengakses kelanjutan yang lebih dalam di bawah penampilan diskrit dan statis yang ditangkap oleh akal budi. Sudut pandang ini menawarkan lensa segar untuk melihat proses artistik – bukan sekadar representasi tetapi sebagai penciptaan ulang yang nyata dari kreasi yang kontinu dalam kehidupan. Selanjutnya, kritik Bergson terhadap pemahaman mekanistik tentang kehidupan dan penekanannya pada aspek-aspek kualitatif waktu (*durée*) menyediakan

landasan filosofis untuk menginterpretasikan kualitas yang fluida dan seringkali efemeral dari lukisan intuitif. Bergson mengkritik pendekatan analitis atau tersegmentasi dalam memahami kehidupan dan kesadaran. Hal ini sejalan dengan seni intuitif yang menantang batas-batas interpretasi terstruktur dan rasionalis. Seni intuitif menawarkan pengalaman yang fluida, transformatif yang melampaui batas estetika tradisional.

Eksplorasi filosofis ini tidak hanya bersifat akademis, namun memiliki implikasi praktis untuk memahami evolusi seni dalam konteks kontemporer. Proses kognitif yang terlibat dalam lukisan intuitif, didukung oleh wawasan neuroestetika, sehingga dapat menunjukkan interaksi kompleks antara mekanisme neurobiologis internal seniman dan ekspresi kreatif yang teresternalisasi. Interaksi kompleks tersebut merupakan pengejawantahan dari pernyataan filosofis Bergson, yang ketika diterapkan melalui kanvas, akan menawarkan narasi yang memikat yang menjembatani kesenjangan antara ilmu kognitif kontemporer dan filsafat awal abad ke-20.

Secara keseluruhan, integrasi wawasan filosofis Bergson dengan praktik seniman intuitif modern menyediakan kerangka komprehensif untuk memahami kedalaman kreativitas artistik. Hal ini menantang batas-batas konvensional antara ilmu dan seni, menyarankan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk memahami nuansa kreativitas dan persepsi manusia. Saat kita menyelami lebih dalam hubungan antara intuisi Bergson dan ekspresi artistik, tidak hanya mengungkap kompleksitas kognisi manusia tetapi juga implikasi filosofis yang lebih luas untuk sifat realitas dan eksistensi.

Bergson, Clark, dan Gombrich

Intuisi, sebagaimana didefinisikan oleh Bergson, adalah pengetahuan yang langsung, tidak dimediasi oleh kendala-kendala rasionalitas. Hal ini didukung oleh beberapa pemikir, seperti Clark (2001), seorang sejarawan seni dan filsuf seperti Gombrich (1989), yang mempertanyakan peran persepsi versus intuisi dalam penciptaan dan apresiasi seni. Pemikiran Clark dan Gombrich memperdebatkan secara luas interaksi antara persepsi dan intuisi dalam penciptaan dan apresiasi seni. Diskusi mereka menyoroti bagaimana proses intuitif mungkin tidak hanya membentuk penciptaan karya seni tetapi juga mempengaruhi keterlibatan masyarakat dengan seni, menyarankan peran ganda intuisi dalam konteks produksi dan penerimaan.

Konsep ini mendapatkan resonansi dalam filsafat artistik Nashar dan rekan-rekannya, yang berusaha menangkap lebih dalam dari realitas yang terlihat.

Dalam konteks Indonesia, tidak hanya Nashar, namun karya-karya Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin dapat mewakili gerakan yang merangkul proses intuitif sebagai respons terhadap realitas. Karya-karya para seniman Indonesia tersebut, sering merefleksikan narasi-narasi personal dan kolektif, yang menggambarkan bagaimana intuisi melampaui bentuk visual tradisional dan terlibat dengan tema-tema eksistensial yang lebih dalam. Konseptualisasi intuisi oleh Henri Bergson sebagai bentuk pengetahuan yang langsung, tidak dimediasi, menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk menguji proses intuitif dalam seni. Suatu pendekatan yang berbeda dari interpretasi rasionalistik. Bergson menempatkan intuisi sebagai sarana utama untuk mengakses realitas yang lebih dalam, lebih otentik – sebuah ide yang hidup dalam karya-karya seniman Indonesia di atas.

Usaha artistik Nashar dan rekan-rekannya dapat dilihat sebagai gerakan responsif secara budaya dan politis. Para seniman itu menggunakan proses intuitif untuk menavigasi dan merefleksikan lanskap sosial-politik yang kompleks di Indonesia di tahun 50an dan 60an. Karya-karya mereka sering bertindak sebagai narasi yang melampaui representasi visual semata untuk terlibat dengan tema-tema eksistensial yang lebih luas, dengan demikian mengilustrasikan gagasan Bergson bahwa intuisi memungkinkan keterlibatan yang lebih dalam dengan realitas kehidupan.

Bergson memberikan wawasan lebih luas tentang kehidupan sebagai kekuatan kreatif yang didorong oleh proses intuitif. Hal ini sejalan dengan cara di mana Nashar dan yang lainnya telah memanfaatkan proses intuitif untuk menghasilkan seni yang tidak hanya reflektif tetapi juga generatif dalam memunculkan pemahaman dan perspektif baru. Menurut Bergson, kehidupan terus berevolusi melalui proses kreatif dan intuitif, yang dalam konteks seni, dapat dilihat sebagai kemampuan seniman untuk berinovasi dan merespons lingkungan mereka dengan cara yang tidak hanya rasional atau telah ditentukan sebelumnya.

Lebih jauh lagi, persilangan filsafat Bergson dengan praktik seniman Indonesia ini memberikan kerangka yang berharga untuk menganalisis bagaimana intuisi beroperasi di berbagai konteks budaya. Melalui analisis perbandingan pendekatan Timur dan Barat terhadap lukisan intuitif dapat mengungkap aspek-aspek universal dan unik tentang bagaimana intuisi dikonseptualisasikan dan dimanifestasikan dalam seni. Perspektif perbandingan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang proses intuitif tetapi juga menyoroti relevansi global dari teori-teori Bergson. Singkatnya, proses intuitif dalam seni, yang dipengaruhi oleh filsafat

Bergson, menawarkan metode yang signifikan bagi seniman untuk menyelami lebih dalam interaksi antara pengalaman internal mereka dan dunia eksternal.

Pendekatan ini tidak hanya menantang dominasi perspektif rasionalistik dalam kritik seni tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang bagaimana seni dapat memberikan akses ke aspek-aspek tak terungkap dari pengalaman manusia. Tinjauan ini menyiapkan panggung untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana intuisi dapat menjembatani kesenjangan antara realitas yang terlihat dan kedalaman batin manusia, dengan demikian berkontribusi pada diskursus filosofis dan estetika yang lebih luas.

Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali dan Mochtar Apin

Menganalisis karya seni Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali dan Mochtar Apin melalui lensa teoritis intuisi Bergson memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahasa visual mereka. Keempat seniman tadi, meskipun unik dalam eksekusi gaya mereka, tetapi memiliki kesamaan dalam ketergantungan mereka pada intuisi untuk menyampaikan tema yang kompleks, dan seringkali abstrak. Sebagai contoh, bentuk-bentuk abstrak Nashar dapat dilihat sebagai manifestasi visual dari durasi Bergsonian — aliran kesadaran intuitif yang kontinu, menangkap momen-momen yang tidak hanya terlihat tetapi juga dirasakan.

Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana praktik-praktik intuitif ini memengaruhi persepsi penonton dan interaksi dengan karya seni. Hal ini mempertimbangkan dampak psikologis seni intuitif dan kapasitasnya untuk membangkitkan respons yang lebih visceral, langsung pada penonton. Sejalan dengan penelitian terbaru dalam psikologi dan neuroestetika yang telah mulai memetakan korelasi neural dari pengalaman estetika, menyarankan bahwa seni intuitif mungkin melibatkan jalur kognitif yang berbeda dari seni yang dibuat melalui proses yang lebih analitis.

Karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin menyediakan studi kasus yang meyakinkan untuk menerapkan teori intuisi Henri Bergson, terutama berkaitan dengan sifat ekspresi artistik dan persepsi. Dengan menganalisis karya-karya mereka melalui lensa wawasan filosofis Bergson tentang intuisi dan *durée*, atau kelanjutan pengalaman hidup, kita memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa visual mereka dan tema-tema abstrak yang mereka komunikasikan.

Sebagai contoh, penggunaan bentuk-bentuk abstrak oleh Nashar dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi langsung dari *durée* Bergsonian. Bentuk-bentuk ini tidak hanya mewakili momen-momen statis tetapi juga menyampaikan proses yang fluida, kontinu menjadi yang mencerminkan kesadaran intuitif yang lebih dalam. Abstraksi dalam lukisan Nashar kemudian dapat dilihat sebagai upaya untuk menangkap esensi pengalaman temporal, di mana bentuk-bentuknya tidak statis tetapi selalu berubah, mirip dengan aliran waktu dan pengalaman yang berkelanjutan yang digambarkan oleh Bergson.

Demikian pula, lanskap-lanskap Srihadi Soedarsono, yang sering mencampurkan pemandangan fisik dengan suasana atau emosi, dapat dipahami sebagai representasi visual dari konsep intuisi Bergson sebagai metode pengetahuan yang melewati intelek untuk menangkap esensi kehidupan secara langsung. Dengan menyelipkan kedalaman emosional dalam lanskap, Srihadi mengundang penonton untuk mengalami adegan tersebut tidak hanya sebagai ruang visual atau fisik tetapi sebagai perjalanan emosional dan temporal.

Karya-karya Ahmad Sadali dan Mochtar Apin, yang sering ditandai dengan komposisi non-linier dan dinamis mereka, juga resonan dengan gagasan-gagasan Bergson. Seni mereka menantang kebiasaan persepsi penonton dengan mengganggu bentuk-bentuk konvensional dan mendorong interaksi yang lebih dinamis dengan karya seni. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Bergson bahwa kehidupan dan, secara luas, seni bukanlah sekadar serangkaian interaksi mekanis tetapi evolusi yang dinamis dan kreatif.

Dampak psikologis dari praktik-praktik intuitif ini terhadap penonton adalah area diskusi lain yang kritis. Seni intuitif, dengan sifatnya, dapat membangkitkan respons yang lebih visceral dan langsung pada penonton. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian terbaru dalam psikologi dan neuroestetika, yang menyarankan bahwa karya seni yang memanfaatkan proses intuitif mungkin melibatkan jalur kognitif yang berbeda dari yang diciptakan melalui metode yang lebih analitis.

Misalnya, reaksi langsung, hampir instingual yang banyak dimiliki penonton terhadap seni abstrak mungkin berasal dari kemampuan seni untuk terhubung langsung dengan bawah sadar penonton, melewati analisis rasional dan meresap pada tingkat yang lebih primitif. Selain itu, studi seni intuitif dalam konteks filsafat Bergson membantu menjelaskan bagaimana seni berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran individu dan pengalaman universal.

Melalui ekspresi intuitif mereka, seniman seperti Nashar dan rekan-rekannya tidak hanya mempersonalisasi kanvas mereka tetapi juga universalisasi tema-tema, memungkinkan penonton untuk mengakses pengalaman manusia bersama tentang waktu, emosi, dan transformasi.

Dengan mengintegrasikan konsep filosofis Bergson tentang *durée* dan intuisi dengan analisis seni abstrak Indonesia, kita dapat lebih menghargai bagaimana para seniman ini menggabungkan tema-tema eksistensial yang kompleks dalam bahasa visual mereka yang unik. Dengan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang karya-karya spesifik oleh para seniman ini tetapi juga memberikan kontribusi pada percakapan yang lebih luas tentang peran intuisi dalam seni sebagai bentuk keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam.

Kesimpulan

Dengan memahami proses intuitif dalam penciptaan dan apresiasi seni dalam konteks Indonesia, kita dapat membaca bagaimana seniman Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin, melalui pendekatan intuitif mereka, tidak hanya menantang batas-batas tradisional representasi visual tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan seni. Keselarasan dengan wawasan filosofis Bergson telah memperkaya pemahaman tentang intuisi sebagai komponen kritis dari kreativitas artistik. Hal ini akan mengantarkan ke penelitian di masa depan untuk dapat mengeksplorasi lebih langsung implikasi neuroestetika dari seni intuitif, yang berpotensi menjembatani kesenjangan antara ilmu kognitif dan sejarah seni.

Pemahaman tentang pemikiran Bergson ini telah menerangi peran sentral intuisi dalam membentuk

lintasan seni modern, terutama dalam konteks Indonesia. Dengan memeriksa karya-karya Nashar, Srihadi Soedarsono, Ahmad Sadali, dan Mochtar Apin melalui lensa filosofis Henri Bergson, pemahaman ini dapat menyoroti bagaimana proses intuitif melampaui sekadar teknik artistik sehingga menjadi ungkapan mendalam dari kedalaman kognitif dan emosional.

Para seniman ini, dengan memanfaatkan intuisi, tidak hanya menantang norma-norma yang sudah mapan dalam representasi visual tetapi juga mengundang interaksi yang lebih dalam dan terlibat dengan penonton mereka. Pemahaman ini menyarankan bahwa intuisi dalam seni melampaui kualitas estetis dan representasional yang tradisional.

Dengan menyentuh inti dari *durée* Bergson, kita dapat mengolah seni sebagai penciptaan yang dinamis dan berkelanjutan daripada serangkaian gambar statis. Perspektif ini menggeser diskusi dari apa itu seni menjadi apa yang seni dapat lakukan—bagaimana seni mempengaruhi penonton dan bagaimana seni mewakili aliran kehidupan itu sendiri.

Lebih jauh lagi, integrasi wawasan filosofis Bergson dalam analisis karya seniman akan memperkaya pemahaman kita tentang seni sebagai saluran untuk mengalami kebenaran-kebenaran fundamental tentang kehidupan dan eksistensi. Hal ini menempatkan intuisi sebagai elemen penting dalam proses artistik, yang memupuk hubungan langsung dan segera dengan kesadaran batin penonton. Hubungan ini mampu membangkitkan respons emosional yang mendalam, di mana analisis rasional dan pandangan konvensional mungkin tidak dapat dicapai.

Daftar Pustaka

- Bergson, Henri (1911). *Creative Evolution*. Translated by Arthur Mitchell. New York: Henry Holt and Company.
- _____(1903). *An Introduction to Metaphysics*. T. Hulme (Trans.). New York: G.P. Putnam's Sons.
- _____(1946). *Selections from The Creative Mind: An Introduction to Metaphysics*. Translated by Mabelle L. Andison. New York: Philosophical Library.
- Canguilhem, Georges (2001). "The Living and Its Milieu." *Grey Room* 3, no. 4
- Clark, T. (2001). *Art and Propaganda in the Twentieth Century*. New York: HarperCollins.
- Deleuze, Gilles (1988). *Bergsonism*. Translated by Hugh Tomlinson and Barbara Habberjam. New York: Zone Books.
- Gombrich, E.H. (1995). *The Story of Art*. 16th ed. London: Phaidon Press.
- Grosz, Elizabeth (2004). *The Thing*. *Art History* 27, no. 4.
- Klee, Paul (1959). "On Modern Art." In *The Inward Vision: Watercolors, Drawings, Writings*, edited by Norbert Lynton. London: Arts Council of Great Britain,
- Merleau-Ponty, Maurice (1964). "Indirect Language and the Voices of Silence." In *Signs*, translated by Richard C. McCleary. Evanston: Northwestern University Press.
- Monseré, A. (2015). *Experimental Philosophy and Intuitions on What Is Art*. *Teorema*, Vol. XXX-IV/3.
- Ramachandran, V.S. (2011). "The Neurology of Aesthetics." *Annals of the New York Academy of Sciences* 1224, no. 1
- Routledge Encyclopedia of Modernism, Ahmad Sadali (1924–1987)
- Zeki, Semir (1999). *Art and the Brain*. *Journal of Consciousness Studies* 6, no. 6-7